

**PERANCANGAN *BAMBOO ECO-TOURISM PARK* DENGAN
PENDEKATAN *COMMUNITY BASED DESIGN* DI DUSUN
BULAKSALAK, SLEMAN – YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

**DEWI APRILASARI
NIM : H93218060**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Aprilasari
NIM : H93218060
Program Studi : Arsitektur
Angkatan : 2018

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: “Perancangan *Bamboo Eco-Tourism Park* Dengan Pendekatan *Community Based Design* Di Dusun Bulaksalak, Sleman – Yogyakarta”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebesar-besarnya.

Surabaya, 4 Juli 2022

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '913AJX554434578'.

(Dewi Aprilasari)

NIM H93218060

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : DEWI APRILASARI

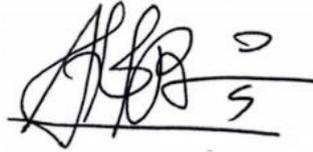
NIM : H93218060

JUDUL : PERANCANGAN *BAMBOO ECO-TOURISM PARK* DENGAN
PENDEKATAN *COMMUNITY BASED DESIGN* DI DUSUN
BULAKSALAK, SLEMAN – YOGYAKARTA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juli 2022

Dosen Pembimbing 1



(Dr. Rita Ernawati, M.T.)

NIP. 198008032014032001

Dosen Pembimbing 2



(Noverma, M. Eng)

NIP. 198111182014032002

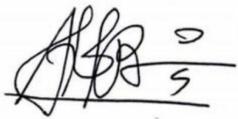
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tugas Akhir Dewi Aprilasari ini telah dipertahankan
di depan tim penguji Seminar Tugas Akhir
di Surabaya, 6 Juli 2022

Mengesahkan,

Tim Penguji

Penguji I



(Dr. Rita Ernawati, M.T.)

NIP. 198008032014032001

Penguji II



(Noverma, M. Eng)

NIP. 198111182014032002

Penguji III



(Ovindra El Rachmalisa, S.T., M.Arch.)

NIP. FSTDLB12

Penguji IV



(Kusnul Prianto, S.T., M.T., IPM.)

NIP. 197904022014031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Jember
Surabaya



Saiful Hamdani, M.Pd.

NIP 196507312000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Aprilasari
NIM : H93218060
Fakultas/Jurusan : Arsitektur
E-mail address : deprilaz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perancangan Bamboo Eco-Tourism Park dengan Pendekatan *Community Based Design* di Dusun

Bulaksalak, Sleman - Yogyakarta

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2022

Penulis

(Dewi Aprilasari)

ABSTRAK

Pemerintah kurang peduli terhadap bambu sebagai tanaman konservasi peneliti lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPi), Prof. Dr. Elizabeth A. Widjaja mengatakan, “Pemerintah Indonesia hingga kini belum menunjukkan kepedulian terhadap tanaman bambu. Bambu merupakan tanaman asli Indonesia hingga saat ini belum ada upaya optimal menjadikan tanaman bambu sebagai tanaman konservasi yang dilindungi” (Widjaja, 2012).

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyatakan bahwa desa ini masih termasuk dalam desa wisata rintisan. Yang berarti, masih termasuk dalam desa wisata baru, yang didalamnya baik struktur kepengelolaan, infrastruktur dan partisipasi masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan (Puji Hariyanti, 2012).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas wisata alam salah satunya adalah konservasi bambu. Wilayah tersebut memiliki komunitas bambu, dimana komunitas ini sangat penting dalam berperan menjaga dan melestarikan bambu.

Merespon isu tersebut, Konsep ekowisata dengan pendekatan community based design mengisyaratkan pentingnya pembangunan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat merupakan pendekatan yang relevan terhadap rancangan ini. Dengan ini diharapkan judul seminar tugas akhir “Perancangan Bamboo Eco-Tourism Park Dengan Pendekatan Community Based Design Di Dusun Bulaksalak, Sleman, Yogyakarta” dapat bermanfaat

Keyword: Ecotourism, Bamboo, Sleman

DAFTAR ISI

TUGAS AKHIR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan.....	2
1.3 Batasan Perancangan	2
BAB II	4
TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN	4
2.1 Penjelasan Pemilihan Objek	4
2.1.1 Pemahaman Terkait Eco-Tourism.....	4
2.1.2 Fungsi dan Aktivitas.....	5
2.1.3 ANALISIS AKTIVITAS, FASILITAS DAN KEBUTUHAN RUANG	6
2.2 Penjelasan Lokasi Perancangan.....	8
2.2.1 Gambaran umum site rancangan	9
2.2.2 Kebijakan Community Based Ecotourism	9
2.2.3 Potensi Site.....	10
BAB III	11
PENDEKATAN COMMUNITY BASED DESIGN & KONSEP PERANCANGAN BAMBOO ECO-TOURISM PARK	11
3.1 Pendekatan Community Based Design Rancangan Bamboo Ecotourism Park .11	
3.1.1 Pendekatan Community Based Design	11
3.1.2 Prinsip Community Based Design Architecture	13
3.1.3 Karakteristik Community Based Design	13
3.1.4 Integrasi Keislaman Pendekatan.....	13

3.2	Konsep Rancangan	14
BAB IV	18
HASIL RANCANGAN	18
4.1	RANCANGAN ARSITEKTUR.....	18
4.1.1	TAPAK.....	18
4.1.2	BENTUK ARSITEKTUR.....	21
4.1.3	Tata Masa.....	21
4.2	RANCANGAN STRUKTUR	29
4.3	IMPLEMENTASI PENDEKATAN.....	31
4.3.1	Status of user.....	31
4.3.2	User/expert relationship	32
4.3.3	Expert`s role.....	33
4.3.4	Scale of project	34
4.3.5	Location of project	35
4.3.6	Use of project	36
4.3.7	Design style	37
4.3.8	Technology (resources)	38
4.3.9	End product.....	39
4.4	RANCANGAN UTILITAS	39
4.4.1	Analisis Utilitas	40
BAB V	46
KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 mapping kawasan	19
Gambar 4. 2 Aksesibilitas kawasan.....	20
Gambar 4. 3 Pot. Kawasan	21
Gambar 4. 4 Pembagian area Bamboo Eco-tourism Park.....	22
Gambar 4. 5 Aksesibilitas kawasan.....	23
Gambar 4. 6 Gallery dan Office	
Gambar 4. 7 Warung Apung dan pemancingan.....	24
Gambar 4. 8 Cafe Bamboo	
Gambar 4. 9 Restaurant.....	24
Gambar 4. 10 Wulung Cottage	
Gambar 4. 11 Petung Cottage	24
Gambar 4. 12 Outbond area	
Gambar 4. 13 Bamboo bridge	25
Gambar 4. 14 Camping Ground	
Gambar 4. 15 Toilet	25
Gambar 4. 16 Bamboo gazebo	
Gambar 4. 17 Bamboo Hall.....	25
Gambar 4. 18 Gallery dan office	26
Gambar 4. 19 Warung Apung	26
Gambar 4. 20 Pasar dan café.....	27
Gambar 4. 21 Restaurant bamboo	27
Gambar 4. 22 Apus Cottage	28
Gambar 4. 23 Petung Cottage	
Gambar 4. 24 Wulung Cottage.....	28
Gambar 4. 25 Toilet	28
Gambar 4. 26 Bamboo Hall.....	29
Gambar 4. 27 Pot. Bangunan Utama Gallery dan Office.....	29
Gambar 4. 28 Detail Kolom	30
Gambar 4. 29 Struktur bangunan Utama Gallery & Office	30
Gambar 4. 30 bangunan utama.....	32
Gambar 4. 31 Aula Bambu User	33
Gambar 4. 32 Café Bamboo.....	34
Gambar 4. 33 Gallery and Office Scale.....	35
Gambar 4. 34 Use of project	36
Gambar 4. 35 Restaurant bamboo design	37
Gambar 4. 36 Camping Ground design	38
Gambar 4. 37 Warung Apung Technology	39
Gambar 4. 38 Skema rain water	40
Gambar 4. 39 Utilitas Air Hujan	40
Gambar 4. 40 Skema Air bersih	41
Gambar 4. 41 Utilitas air bersih	41
Gambar 4. 42 Skema Air Kotor.....	42
Gambar 4. 43 Utilitas air kotor.....	42

Gambar 4. 44 Utilitas listrik.....	43
Gambar 4. 45 Detail Hydrant Pillar two way	44
Gambar 4. 46 Titik Hydrant	44
Gambar 4. 47 Titik Sampah	45



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Fungsi dan Aktivitas	5
Tabel 2. 2 Kapasitas Ruang.....	7
Tabel 3. 1 perbandingan conventional architechture dan community architechture	11
Tabel 3. 2 Detail penerapan konsep	16
Tabel 4. 2 Sistem struktur	31



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan masyarakat Indonesia terkait teknologi konstruksi bambu modern dengan material lokal bambu tergolong cukup minim sebagai material bangunan Utama. Pandangan dan penilaian masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi nilai bambu yang digunakan hanya sebagai cheap building material, bahan bangunan tradisional saja dan masyarakat cenderung mengandalkan bahan bangunan seperti kayu dan beton sebagai material utama dalam membangun (Maslucha, Putrie, H, & Rahmah, 2020).

Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap tanaman konservasi yaitu bambu menurut peneliti lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (lipi), prof. Dr. Elizabeth a. Widjaja mengatakan, “Pemerintah Indonesia hingga kini belum menunjukkan kepedulian terhadap tanaman bambu. Bambu merupakan tanaman asli Indonesia hingga saat ini belum ada upaya optimal menjadikan tanaman bambu sebagai tanaman konservasi yang dilindungi” (Widjaja, 2012).

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyatakan bahwa desa bulaksalak saat ini masih termasuk dalam desa wisata rintisan. Yang berarti, masih termasuk dalam desa wisata baru, yang didalamnya baik struktur pengelolaan, infrastruktur dan partisipasi masyarakat sehingga perlu ditingkatkan (Puji Hariyanti, 2012).

Dalam implementasinya pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Arida, 2017).

Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah

dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Tamelan & Harijono, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas wisata alam salah satunya adalah konservasi bambu. Wilayah tersebut memiliki komunitas bambu, dimana komunitas ini sangat penting dalam berperan menjaga dan melestarikan bambu.

Maka dari itu, Konsep ekowisata dengan pendekatan *community based design* mengisyaratkan pentingnya pembangunan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat merupakan pendekatan yang relevan terhadap rancangan ini. Dengan ini diharapkan judul seminar tugas akhir “Perancangan *Bamboo Eco-Tourism Park* Dengan Pendekatan *Community Based Design* Di Dusun Bulaksalak, Sleman, Yogyakarta” dapat bermanfaat.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan

Berdasarkan dari identifikasi latar belakang yang telah dilakukan dapat dirumuskan permasalahan terkait yaitu, bagaimana perancangan *bamboo eco-tourism park* dengan pendekatan *community based design*?

Adapun tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah untuk membuat strategi merancang *bamboo eco-tourism park* dengan pendekatan *community based design* di dusun bulaksalak, sleman - yogyakarta.

1.3 Batasan Perancangan

Batasan perancangan *bamboo eco-tourism park* dengan pendekatan *community based design*, perlu diperhatikan batasan-batasan yang ada agar tidak keluar dari topik objek, adapun ruang lingkupnya adalah sebagai berikut :

- a. Tipe pengembangan kawasan merupakan wilayah ekowisata bambu yang terletak di sleman.
- b. Kegiatan yang diwadahi meliputi konservasi, edukasi, wisata terkait bambu.
- c. Perancangan menggunakan pendekatan *community based design* yang

berorientasi pada permasalahan dan potensi yang ada untuk kemudian dikembangkan untuk menjawab tantangan desain.

d. Jenis pelayanan dikelola oleh komunitas bambu dan swasta.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN

2.1 Penjelasan Pemilihan Objek

Bamboo eco-tourism park merupakan objek rancangan yang berbasis *community based design* yang berfokus pada eco-tourism dengan tujuan memberikan edukasi terkait konservasi bambu kepada masyarakat.

2.1.1 Pemahaman Terkait Eco-Tourism

Menurut *The International Ecotourism society* (2015) dalam Suryaningsih, 2018, Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup (Suryaningsih, 2018).

Konsep dasar ekowisata memiliki lima prinsip inti, terkait yang berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, lingkungan edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan (Dowling & Page, 2002).

- a. *Nature based* (Berbasis alam) Pengembangan ekowisata didasarkan pada lingkungan alam dengan fokus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.
- b. *Ecologically sustainable* (Berkelanjutan secara ekologis) Ecotourism dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan.
- c. *Environmentally educative* (Pendidikan Lingkungan) Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.
- d. *Locally beneficial* (Manfaat bagi Masyarakat Lokal) Pengembangan ecotourism harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.

e. *Generates tourist satisfaction* (Menghasilkan kepuasan wisatawan)

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Penerapan lima prinsip ekowisata tersebut akan diterapkan ke dalam perancangan dan pengembangan ekowisata, dengan memperhatikan aspek legalitas di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, serta mengembangkan pola kemitraan antar pihak.

2.1.2 Fungsi dan Aktivitas

Kawasan Ekowisata Bambu merupakan objek rancangan dengan mewadahi kegiatan konservasi, edukasi bambu, komersial dan aspek sosial dan budaya pada rancangan. Analisis ini merupakan tahapan terkait fungsi dan aktivitas dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui studi literatur dan studi kasus.

Terdapat 3 fungsi yang akan dihadirkan pada perancangan bamboo ecotourism park, yaitu meliputi yaitu meliputi fungsi konservasi, edukasi, dan komersial.

Tabel 2. 1 Fungsi dan Aktivitas

No	Fungsi & Aktivitas Utama	Deskripsi Aktivitas Utama	Fasilitas
A	Fungsi Konservasi		
1	Melestarikan alam	Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk budidaya bambu sehingga dapat memberikan ribuan manfaat mulai dari segi ekologis, sosial dan budaya.	Hutan Bambu
A	Fungsi Edukasi		
1	Workshop Bambu budidaya tanaman bambu	Kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan minat yang sama yaitu pengenalan bambu sebagai wadah diskusi dan bengkel untuk bertukar pikiran dan keahlian dalam budidaya bambu, mulai dari pembibitan, pemupukan maupun mengelola lahan dan pendataan jenis bambu, pengawetan bambu dan arsitektur bambu, dan furniture bambu	Aula
2	Pelayanan	Aktivitas yang dihadirkan yaitu sebagai pusat informasi dan komunikasi terkait site	Kantor Informasi

No	Fungsi & Aktivitas Utama	Deskripsi Aktivitas Utama	Fasilitas
3	Membaca	Memberikan edukasi dan literasi terkait materi bambu dengan view yang terbuka sehingga pengunjung dapat merasakan nuansa yang berbeda.	Perpustakaan
4	Melihat pameran	Sebagai wadah hasil kreasi dari material bambu	Gallery showroom
B	Fungsi komersial		
1	Kegiatan alam bebas Outbond	Mengakomodasi atraksi wisata berbasis alam seperti jelajah bambu, area bermain yang berbasis pada alam.	Park
2	Menginap	Memberikan area penginapan untuk berkemah dengan fasilitas yang sudah tersedia lengkap.	Cottage
3	Pertunjukan musik dan tari tradisional	Mengenalkan budaya khas Yogyakarta yaitu pertunjukan seni musik dan tari tradisionalnya sehingga dapat turut melestarikanya	Panggung/Aula
4	Pembuatan dan penjualan kerajinan tangan dari bambu	sebagai wadah yang menampung aktivitas atau kegiatan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan berbagai macam kerajinan karya olahan masyarakat lokal seperti berbagai perabot, perhiasan dan barang-barang yang bermutu tinggi	Gallery
5	Menyediakan makanan kuliner lokal	Mengenalkan makanan daerah setempat dengan cara menjadikannya suatu wadah dengan berbagai variasi makanan dan minuman asli Yogyakarta	Pasar, Cafe
6	Pusat penjualan bambu	Sebagai tempat untuk mempromosikan bambu sebagai bahan yang bermutu tinggi untuk diproses sebagai bahan bangunan dengan konstruksi bambu	Hutan bambu
7	Tracking	Kegiatan dengan aktivitas berjalan kaki sebagai kegiatan olahraga	Hutan bambu
8	Bersepeda	aktivitas bersepeda sebagai kegiatan rekreatif dan olahraga	Hutan bambu
D	Fungsi Servis		
1	Penyedia fasilitas sarana dan prasarana	Sebagai wadah untuk meenyediakan fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, pegelola.	Petugas Pengunjung

Sumber : Analisis Pribadi

2.1.3 ANALISIS AKTIVITAS, FASILITAS DAN KEBUTUHAN RUANG

Objek perancangan bamboo eco-tourism park ini mengakomodasi kegiatan konservasi, edukasi dan komersial ang difasilitasi dengan beragam gedung, meliputi:

Gedung Kantor, Gallery, Aula, Pasar, Warung Apung, Café, Camping Ground, Cottage, Kantor Cottage, Restaurant dan pendukung lainnya. Pada setiap bangunannya dilengkapi dengan ruang-ruang untuk mewadahi aktivitas bagi pengguna. Berikut merupakan table yang menjabarkan fasilitas ruang yang disediakan pada objek perancangan ini.

Tabel 2. 2 Kapasitas Ruang

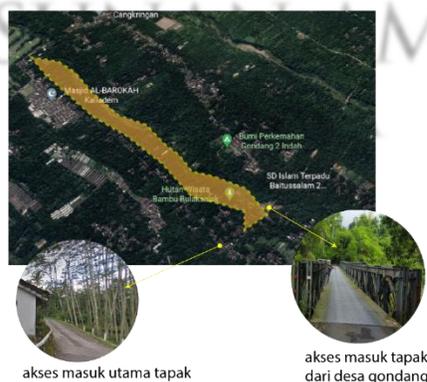
No	Gedung & Ruang	Deskripsi Ruang	Kapasitas Ruang	Luas
Gedung Pusat Informasi dan Gallery				
1	Lobby	Ruangan yang dilengkapi dengan ruang resepsionis dan meja kursi tempat tunggu.	Terdapat 1 meja resepsionis dengan 3 kursi, total luas ruang 35m ²	35m ²
2	Showroom	Ruang untuk menyajikan berbagai macam kerajinan bambu	Terdapat instalasi dan meja, total luas ruang 138m ²	138m ²
3	Kantor	Ruang untuk mengelola Kawasan wisata	Terdapat 7 meja dan 7 kursi, total luas ruang 47m ²	47 m ²
4	Pantry	Ruang untuk memasak dan menyimpan makanan	Terdapat meja dan lemari, total luas ruang 20m ²	20m ²
5	Mushola	sebagai wadah untuk meenyediakan fasilitas sarana dan prasarana ibadah	R. Wudhu, total luas ruang 90m ²	90 m ²
6	Toilet	Fasilitas untuk toilet	4 ruang toilet, total luas ruang 36m ²	36 m ²
Gedung Aula				
1	Area Edukasi	sebagai area diskusi dan bengkel untuk bertukar pikiran dan keahlian dalam budidaya bambu, mulai dari pembibitan, pemupukan maupun mengelola lahan	Terdapat lemari dan penyimpanan, 300m ²	300m ²
Cottage				
1	Petung Cottage	Memberikan area penginapan dengan fasilitas yang sudah tersedia lengkap.	Terdapat 1 kamar tipe 1 dan 2, total 50m ²	50m ²
2	Wulung Cottage	Memberikan area penginapan dengan fasilitas yang sudah tersedia lengkap.	Terdapat 1 kamar tipe 1 dan 2, 1 toilet, total 40m ²	40m ²
3	Apus Cottage	Memberikan area penginapan dengan fasilitas yang sudah tersedia lengkap.	Terdapat 1 kamar tipe 2, 1 toilet, total 20m ²	20 m ²
Warung Apung				

1	Area dapur	Memberikan area untuk memasak.	Terdapat lemari pendingin, total 6m ²	6m ²
2	Area Mancing	Memberikan area untuk menangkap ikan	Total luas ruang 25m ²	25m ²
3	Area makan	Memberikan area untuk makan.	Total luas ruang 30m ²	30m ²
Pasar/cafe				
1	Pasar/cafe	Memberikan area untuk menangkap ikan	Total luas ruang 40m ²	40m ²
2	Area makan	Memberikan area untuk memasak.	Total luas ruang 60m ²	60m ²
Restaurant				
1	Restaurant	Sebagai area pelegkap cottage dan area makan	Total luas ruang 110m ²	110m ²
2	Cottage Office	Memberikan fasilitas kantor untuk cottage	Total luas ruang 76m ²	76m ²
3	Toilet	Toilet	Total luas ruang 4m ²	4m ²
Camping Ground				
1	Area camp	Memberikan area untuk tidur di alam bebas	800 m ²	800 m ²
2	Toilet	Toilet	4 ruang toilet, total luas ruang 36m ²	36 m ²

Sumber : Analisis Pribadi

2.2 Penjelasan Lokasi Perancangan

Lokasi site yang terpilih untuk perancangan bamboo ecotourism park berada di dusun Bulak Salak, Cangkringan, Wukirsari - Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan lahan yang ditentukan ± 20 H. Lokasi Eksisting site terletak di area kaki gunung merapi.



Gambar 2. 1 Aksesibilitas Site

Sumber : Analisis Pribadi

2.2.1 Gambaran umum site rancangan

Terdapat beberapa fasilitas wisata seperti aula, mushola, pasar, embung ikan, toilet dan area Tracking. Adapun gambar eksisting site dapat dilihat pada gambar



Gambar 2. 2 Kondisi eksisting dan aktivitas

Sumber : Analisis Pribadi

2.2.2 Kebijakan Community Based Ecotourism

Pada lokasi site, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, semua sektor pembangunan di Indonesia harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, paradigma pembangunan kepariwisataan telah mengalami evolusi, dari bentuk mass tourism menjadi sustainable tourism.

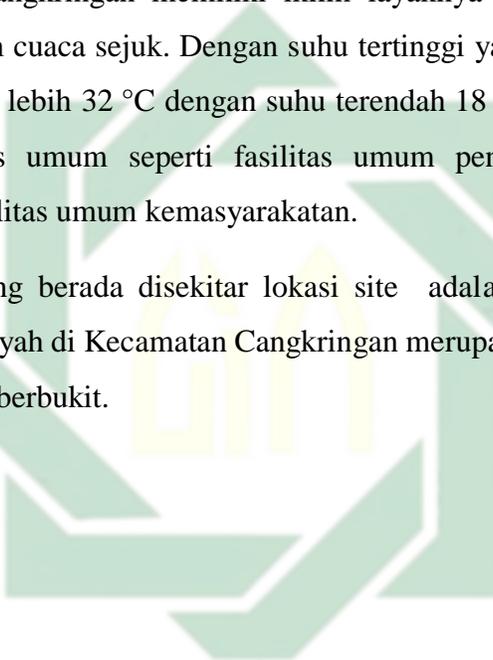
Pada perancangan ini berdasarkan hasil penelusuran terhadap ketentuan yang mengatur pembangunan ekowisata, telah ditetapkan undang-undang, yaitu: 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata; 2) Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya; 3) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan; 4) UndangUndang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil; dan 5) UndangUndang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

2.2.3 Potensi Site

Memiliki potensi ekonomi dan wisata yang kini sedang dikembangkan salah satunya perancangan ekowisata berbasis bamboo, dimana tujuannya ingin mengangkat salah satu desa di wilayah cangkringan di desa gondang. Dengan infrastruktur yang memadai sebagai kawasan wisata, berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Cangkringan memiliki iklim layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk. Dengan suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Cangkringan kurang lebih 32 °C dengan suhu terendah 18 °C. Disekitar lokasi tapak mempunyai fasilitas umum seperti fasilitas umum pendidikan, fasilitas umum keagamaan, dan fasilitas umum kemasyarakatan.

Tantangan yang berada disekitar lokasi site adalah tanah yang berkontur dengan bentang wilayah di Kecamatan Cangkringan merupakan dataran berupa tanah yang berombak dan berbukit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
PENDEKATAN COMMUNITY BASED DESIGN & KONSEP
PERANCANGAN BAMBOO ECO-TOURISM PARK

3.1 Pendekatan Community Based Design Rancangan Bamboo Ecotourism Park

Objek perancangan bamboo ecotourism park ini menggunakan pendekatan *community based design*. Dengan pendekatan ini, diharapkan objek dapat menjawab isu permasalahan yang terjadi di hutan bambu dusun Bulaksalak, Sleman - Yogyakarta.

3.1.1 Pendekatan Community Based Design

Pendekatan *community based design* dengan menerapkan perencanaan komunitas yang di fungsikan untuk menjadi bagian dari proses perencanaan arus utama. Dengan berpedoman buku pegangan perencanaan komunitas yang akan menjadi panduan berharga dalam membantu mengkonsep dan memberikan secara struktur partisipatif untuk memenuhi kebutuhan Anda.” (John Thompson, arsitek dan perencana komunitas). Berikut merupakan perbedaan *conventional architecture* dengan *community architecture* :

Tabel 3. 1 perbandingan conventional architecture dan community architecture

		<i>Conventional Architecture</i>	<i>Community Architecture</i>
1	<i>Status of user</i>	Pengguna merupakan penerima pasif dari lingkungan yang dikandung, dieksekusi, dikelola dan dievaluasi oleh orang lain: pemilik tanah merupakan sektor korporasi, publik atau swasta dan pengembang dengan profesional "ahli".	Pengguna – diperlakukan sebagai – klien. Mereka ditawarkan (atau mengambil) kendali atas komisioning, merancang, mengembangkan, mengelola dan mengevaluasi lingkungan mereka, Dan kadang-kadang mungkin secara fisik terlibat dalam konstruksi.
2	<i>User/expert relationship</i>	Remote, lengan"panjang. Sedikit jika ada kontak langsung. Para ahli - ditugaskan oleh pemilik tanah dan pengembang - Kadang-kadang membuat upaya dangkal untuk mendefinisikan dan berkonsultasi	Aliansi kreatif dan kemitraan kerja. Para ahli ditugaskan oleh, dan bertanggung jawab kepada, pengguna, atau berperilaku seolah-olah mereka.

		<i>Conventional Architecture</i>	<i>Community Architecture</i>
		pengguna akhir, tetapi sikap mereka sebagian besar paternalistik dan Menggurui.	
3	<i>Expert's role</i>	Penyedia, birokrat netral, elitis, "salah satunya", manipulator orang agar sesuai dengan sistem, seorang profesional di pengertian institusional. Remote dan tidak dapat diakses.	Enabler, fasilitator dan "pengusaha sosial", pendidik, "salah satu dari kita", manipulator sistem agar sesuai dengan rakyat dan penantang status quo: seorang profesional sebagai penasihat yang kompeten dan efisien. Berbasis lokal dan dapat diakses.
4	<i>Scale of project</i>	Umumnya besar dan sering rumit. Ditentukan oleh pola kepemilikan tanah dan kebutuhan akan massa yang efisien produksi dan manajemen yang sederhana.	Umumnya kecil, responsif dan ditentukan oleh sifat proyek, industri bangunan lokal dan para peserta. Situs besar umumnya dipecah menjadi paket yang dapat dikelola.
5	<i>Location of project</i>	Modis dan kaya yang ada perumahan, komersial dan kawasan industri yang lebih disukai. Jika tidak, situs lapangan hijau dengan infrastruktur (jalan, listrik, pasokan air dan drainase, dll.): yaitu tidak ada kendala	Di mana saja, tetapi kemungkinan besar adalah perkotaan, atau pinggiran daerah perkotaan; area perampasan tunggal atau ganda; terlantar atau membusuk lingkungan.
6	<i>Use of project</i>	Mungkin satu atau dua atau tiga fungsi gratis kegiatan (misalnya komersial, perumahan atau industri).	Kemungkinan akan multifungsi.
7	<i>Design style</i>	Sadar diri tentang gaya; kemungkinan besar "internasional" atau "Gerakan modern". Semakin salah satu yang lain modis dan dapat diidentifikasi Gaya: Pasca-Modern, Hi-tech, Neo-Vernakular atau Klasik Kebangkitan. Terkendali dan kadang-kadang dingin; Utilitarian.	Tidak sadar akan gaya. Setiap "gaya" dapat diadopsi sebagaimana mestinya. Kemungkinan besar untuk menjadi kontekstual ", "regional" (tempat khusus) dengan memperhatikan identitas . Longgar dan kadang-kadang riang; Seringkali sangat dekoratif, menggunakan seniman lokal..
8	<i>Technology (resources)</i>	Kecenderungan terhadap: produksi massal, prefabrikasi, pengulangan, pasokan bahan global, teknologi ramah mesin, "bersih menyapu" dan membangun baru, mesin intensif, modal intensif	Kecenderungan ke arah: produksi skala kecil, di tempat konstruksi, individualitas, pasokan bahan lokal, teknologi yang userfriendly (ramah), penggunaan kembali, daur ulang dan konservasi, tenaga kerja dan waktu intensif.
9	<i>End product</i>	Statis, perlahan memburuk, sulit untuk mengelola dan mempertahankan, konsumsi yang lebih kuat.	Fleksibel, perlahan-lahan membaik, mudah dikelola dan dipelihara, konsumsi rendah

Sumber : (Jenkins, 2009)

3.1.2 Prinsip Community Based Design Architecture

Pada pendekatan community based design hal yang harus dilakukan pertama adalah menentukan tujuan dan menyusun strategi untuk mencapainya. Dengan melihat prinsip-prinsip umum Untuk memahami filosofi dasar komunitas untuk mendapatkan rasakan berbagai pilihan yang tersedia, dan memindai bagaimana mendapatkan metode yang dirasa pas dengan konteks perancangan bamboo eco-tourism park.

3.1.3 Karakteristik Community Based Design

Pada perancangan ini menerapkan karakteristik dengan metode Local Neighbourhood Initiative menurut Jenkins 2009, dimana masyarakat lokal ingin melakukan terobosan memperbaiki lingkungan dan kualitas hidup dengan sejumlah pemilik tanah kelembagaan dan dukungan lembaga.

- a) Strategi pembangunan yang visioner dan sesuai dengan keinginan masyarakat lokal.
- b) Inisiatif baru dapat dihancurkan oleh vandalisme dan kejahatan.
- c) Masyarakat lokal proses regenerasi tetapi semua instansi dan pemilik tanah juga terlibat.

3.1.4 Integrasi Keislaman Pendekatan

Pada perancangan bamboo eco-tourism diperlukan integrasi nilai-nilai keislaman untuk menyelesaikan perancangan yang berorientasi pada konservasi dan pengembangan wilayah bambu dengan pendekatan community based design. Tentunya dalam proses perancangan ini diperlukan perspektif islam terkait kolaborasi.

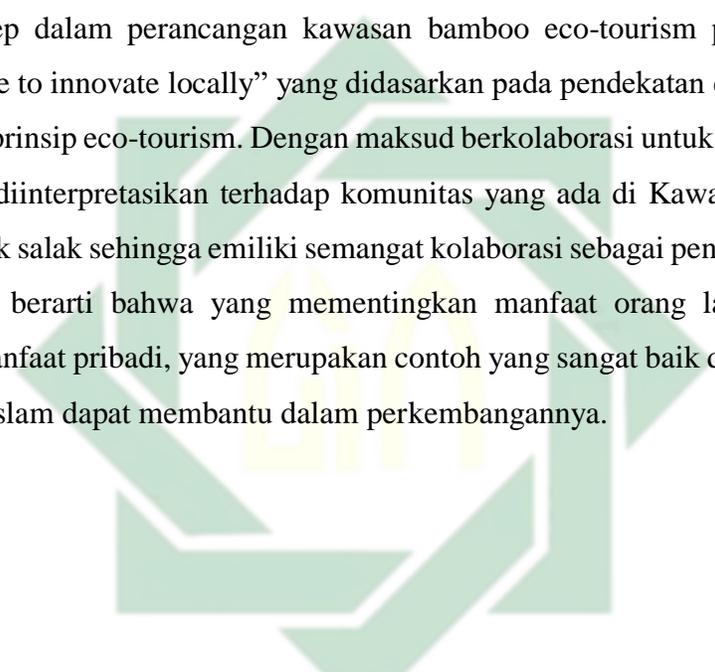
Kolaborasi adalah salah satu akhlak penting dalam Islam dan perintah Al-Qur'an tentang kerjasama yang harus diikuti oleh manusia menunjukkan pentingnya dan nilai kerjasama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an untuk selalu bekerja sama dalam kebaikan dan tidak pernah bekerja sama dalam dosa dan agresi penjelasan dari *وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ* *وَالتَّقْوَىٰ* *الْبِرِّ عَلَىٰ* (Al Maidah Surah, ayat 2). Tema yang Muncul dari Al-Qur'an Dalam tinjauan, dengan mengambil dan menganalisis ayat-ayat dan kata-kata yang relevan dari orasi kolaborasi dalam Quran. Kaitan antara aktivitas manusia dan ayat-ayat Al-

Qur'an adalah dijelaskan, dan akibatnya, empat tema terbentuk: 'Kesetaraan', 'saling membantu', 'Bergerak menuju perbaikan' dan 'Pengabdian'.

Maka sangat penting bagi setiap insan manusia untuk berkolaborasi, seperti pengaplikasian pada perancangan bamboo eco-tourism park yang dapat mewujudkan perencanaan yang berkolaborasi dengan masyarakat desa wisata bambu bulak salak.

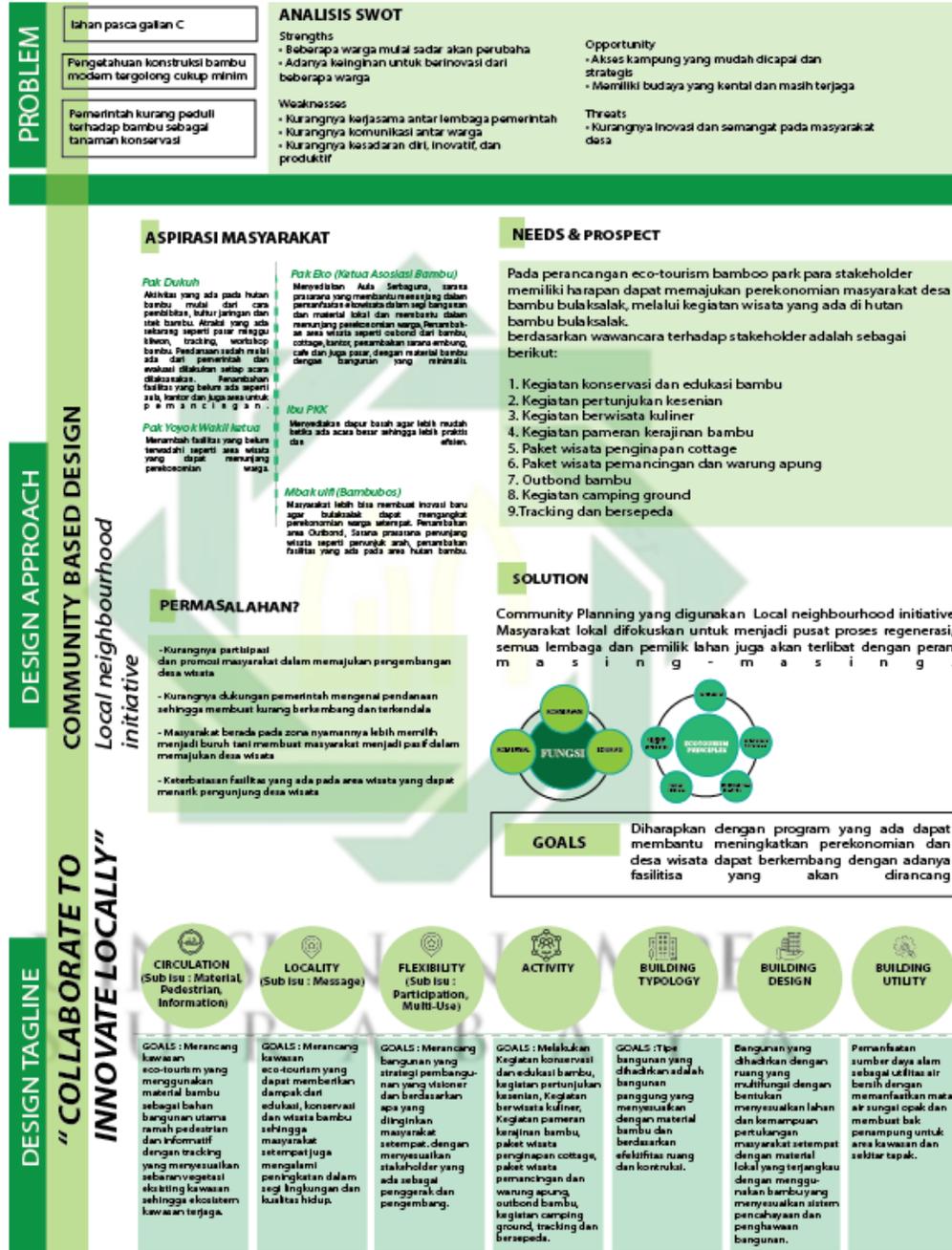
3.2 Konsep Rancangan

Konsep dalam perancangan kawasan bamboo eco-tourism park mengangkat “Collaborate to innovate locally” yang didasarkan pada pendekatan community based design dan prinsip eco-tourism. Dengan maksud berkolaborasi untuk berinovasi secara lokal yang diinterpretasikan terhadap komunitas yang ada di Kawasan perancangan bambu bulak salak sehingga memiliki semangat kolaborasi sebagai pengabdian. Bahkan, pengabdian berarti bahwa yang mementingkan manfaat orang lain lebih unggul daripada manfaat pribadi, yang merupakan contoh yang sangat baik dari kemanusiaan, dan moral Islam dapat membantu dalam perkembangannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAMBOO ECO-TOURISM PARK



Gambar 3. 1 konsep rancangan

Sumber : Analisis Pribadi

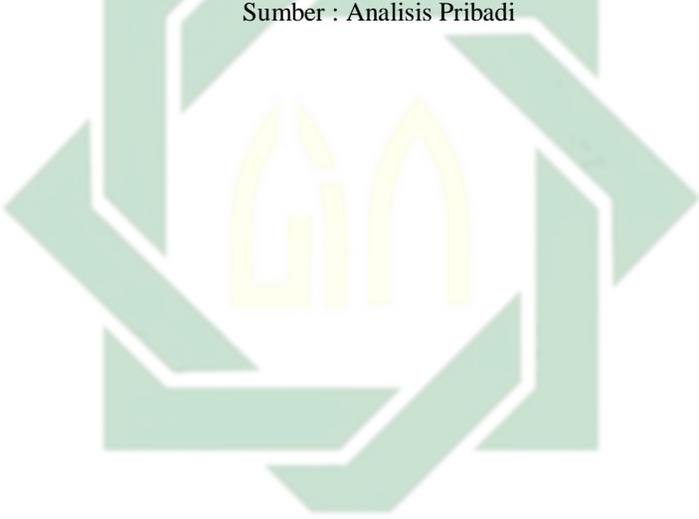
Pada perancangan bamboo ecotourism park juga memperhatikan dengan penerapan pada area kawasan hingga ke detail bangunan dengan penerapan yang ada pada community based design dan diolah menjadi seperti table dibawah ini.

Tabel 3. 2 Detail penerapan konsep

<i>Circulation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Area tracking yang menyesuaikan sebaran vegetasi 2. Penambahan petunjuk arah dan pedestrian yang ramah dan informatif. 3. Pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami
<i>Locality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan unsur budaya local bambu 2. Menggunakan motif / pola identitas setempat anyaman bambu sebagai fasad bangunan pusat informasi 3. Menerapkan tema dan suasana budaya lokal dalam ruang dengan nuansa jogja dengan interior yang tradisional.
<i>Flexibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peletakan masa bangunan terdekat dihubungkan dengan adanya selasar untuk wisatawan 2. Pada sirkulasi kawasan diberikan tanaman/pohon pengarah menuju bangunan ke bangunan 3. Sirkulasi wisatawan diberikan kebebasan untuk menuju ke area wisata dari area café, aula ataupun menuju ke area outbond dan pasar. 4. Sirkulasi wisatawan diberikan Batasan pada area camping ground dan cottage, dengan cara menyewa terlebih dahulu. 5. Pada area pemancingan diberikan fasilitas untuk area dapur agar diolah terlebih dahulu menjadi sebuah hidangan. 6. Pada area Restaurant untuk cottage pada lantai atas diberikan fungsi kantor agar lebih mudah dalam pengawasannya.
<i>Building typology</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan panggung, di lantai 1 dibuat minim dinding agar tidak mengganggu aliran angin dari tapak 2. Pada bangunan kantor diberikan fasilitas pelengkap dengan tatanan yang melingkar agar sirkulasi jelas dan dapat menjangkau ke area gallery bambu 3. Pada bangunan cottage diberikan desain yang minimalis guna mempermudah perancangan. 4. Bentuk yang melingkar agar mengoptimalkan bangunan mencapai jumlah yang maksimal dan efektif. 5. Bentuk atap melingkar pada bangunan aula dan restaurant dengan grid yang melingkar guna memaksimalkan view pada sekitar bangunan

<i>Building design</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan konstruksi rangka bambu 2. Struktur panggung dengan sedikit kolom 3. Fasad kisi-kisi untuk memasukkan cahaya alami kedalam ruangan, menghasilkan pembayangan yang menarik 4. Penggunaan minim dinding pada area public agar cahaya masuk kedalam ruangan secara maksimal
<i>Building Utility</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan air sumur dengan saluran dari sumur setempat pada site 2. listrik menggunakan pln dan genset. Genset berada pada area cottage dan pasar dengan membatasi pemakaiannya pada pukul 06.00-18.00 wib. 3. Saluran black dan grey water menggunakan resapan yang diolah dengan cara memisahkan dengan pengolahan yang tepat.

Sumber : Analisis Pribadi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL RANCANGAN

Analisis ini merupakan tahapan yang memberikan solusi dengan mengintegrasikan pendekatan *community based design*, dengan menggunakan metode *Innisiative local neighborhood*, di mana masyarakat bisa mendapatkan bantuan teknis yang terjangkau untuk merencanakan dan mengelola lingkungan mereka.

4.1 RANCANGAN ARSITEKTUR

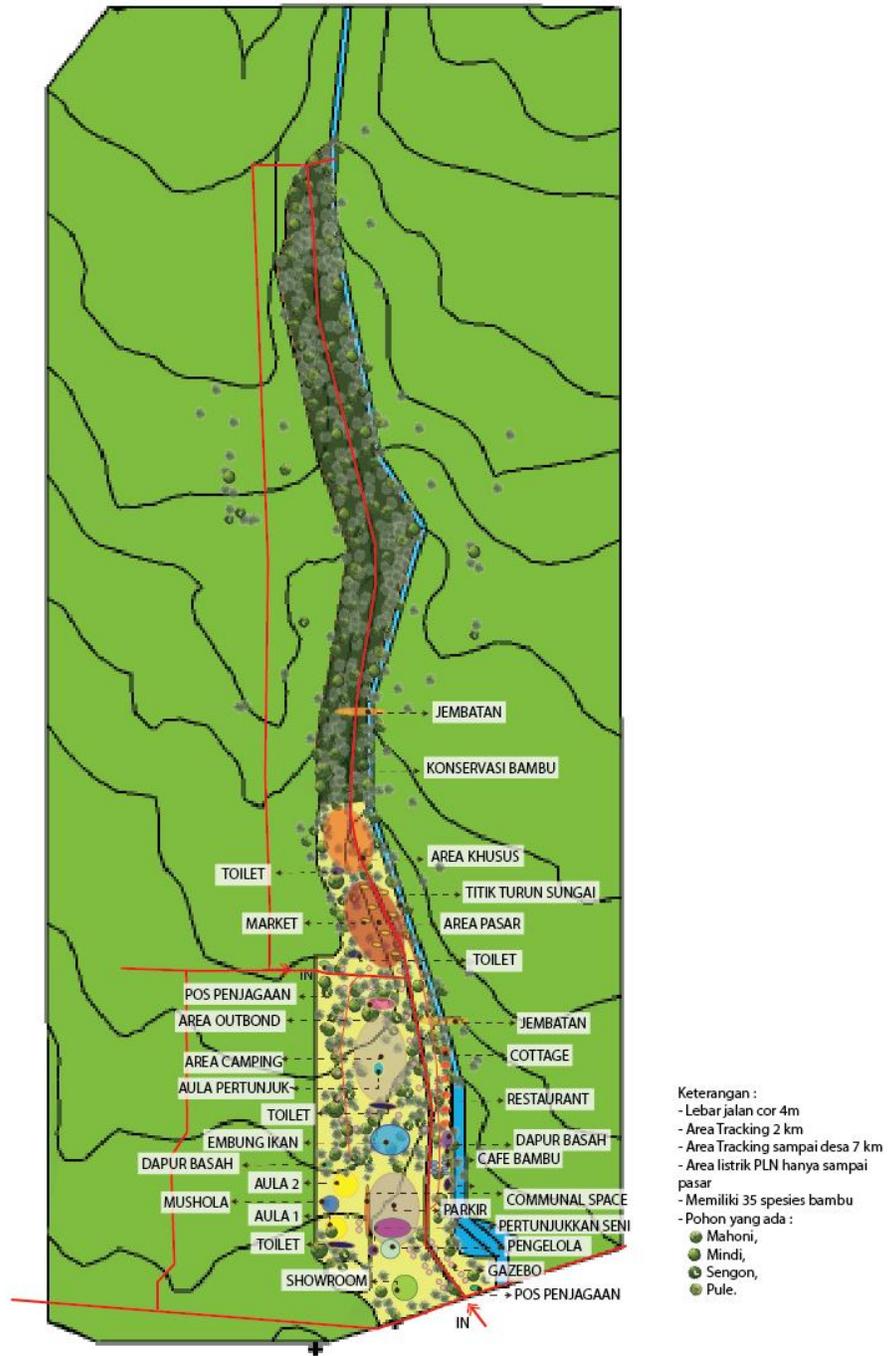
Rancangan arsitektur merupakan hasil dari proses analisis yang dilakukan sebelumnya. Rancangan ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada dalam Kawasan. Sehingga hasil rancangan ini terdiri dari beberapa bangunan yang masing masing memiliki fungsi sebagai wadah untuk pengembangan kawasan. Adapun hasil rancangan kawasan bamboo ecotourism park meliputi bentuk arsitektur, organisasi ruang, sirkulasi aksesibilitas serta eksterior dan interior.

4.1.1 TAPAK

a. Zonasi tapak

Zonasi Tapak pada perancangan ini menggunakan prinsip dari *community based design* dengan metode *innisiative local neighbourhood* yang diterapkan pada kawasan tapak bamboo eco-tourism park dengan mewadahi aktivitas yang ada melalui mapping dan observasi dan wawancara secara langsung terhadap stakeholder.

Terdapat 2 area, yaitu area konservasi dan pengembangan, pada area pengembangan terdapat berbagai macam aktivitas yang diwadahi seperti gambar berikut,

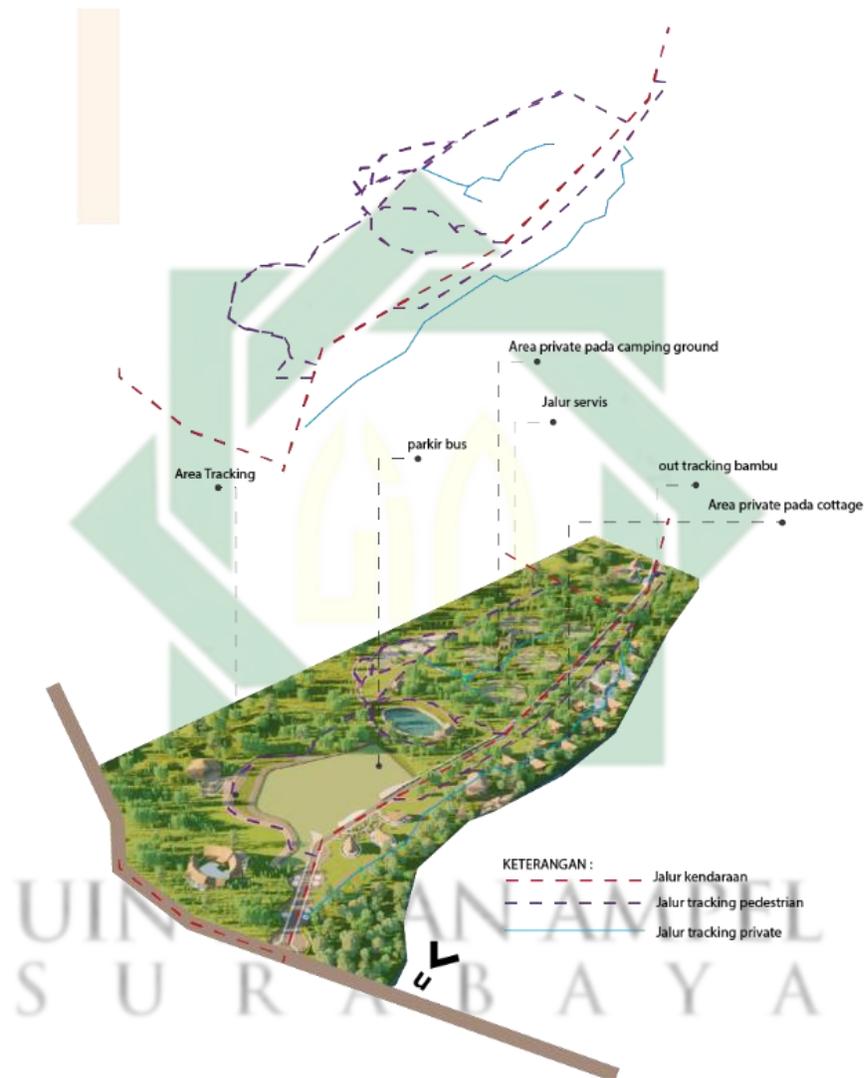


Gambar 4. 1 mapping kawasan

Sumber : Hasil Analisa, 2022

b. Aksesibilitas dan arsitektur

Aksesibilitas yang dihasilkan adalah menyesuaikan pola bentukan yang ada dan menyesuaikan alur sirkulasi dari sebaran vegetasi.



Gambar 4. 2 Aksesibilitas kawasan

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.1.2 BENTUK ARSITEKTUR

Konsep bentuk dengan pendekatan Community Based Design ini diterapkan dengan cara menyesuaikan stakeholder dan komunitas yang ada sehingga pola bentuk yang dihasilkan adalah bentukan yang minimalis namun terkesan elegan dengan memainkan pola bentukan yang ada dan menyesuaikan alur sirkulasi dan sebaran vegetasi.



Gambar 4. 3 Pot. Kawasan

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.1.3 Tata Masa

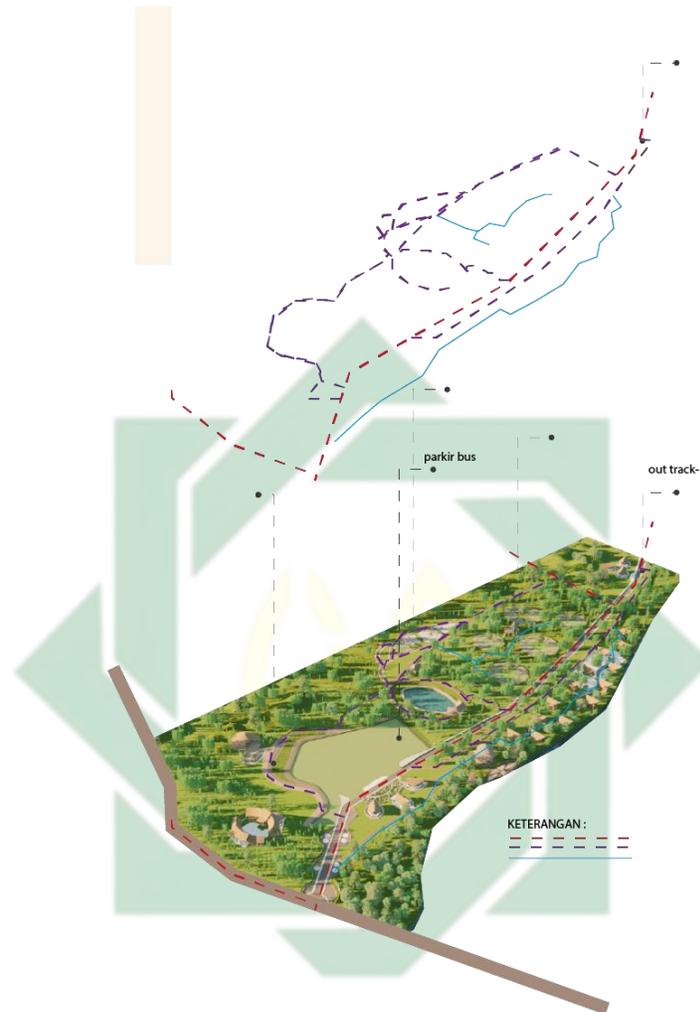
Tata masa menyesuaikan dari eksisting yang ada dengan menyesuaikan Kawasan dan mengikuti sebaran perdu dan mengakomodasi dari kebutuhan masyarakat.



Gambar 4. 4 Pembagian area Bamboo Eco-tourism Park

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Maka dari itu respon dari tata masa yang akan dihadirkan adalah bentukan yang minimalis dengan tujuan untuk mempermudah proses dalam perancangan bamboo ecotourism park, pemilihan bangunan yang single dengan mewadahi berbagai aktivitas yang ada, memiliki karakter dengan bangunan yang semi terbuka dan tata letak yang berdekatan sesuai dengan alur cerita yang akan dihadirkan.



Gambar 4. 5 Aksesibilitas kawasan
 S U R A B A Y A

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Terdapat area yang akan dihadirkan meliputi: Gallery dan Office, Warung apung dan pemancingan, Café Bamboo, Restaurant, Wulung Cottage, Petung Cottage, Apus Cottage, Bamboo bridge, Camping Ground, Toilet Umum, Bamboo Hall dan Gazebo.



Gambar 4. 6 Gallery dan Office



Gambar 4. 7 Warung Apung dan pemancingan



Gambar 4. 8 Cafe Bamboo



Gambar 4. 9 Restaurant



Gambar 4. 10 Wulung Cottage



Gambar 4. 11 Petung Cottage

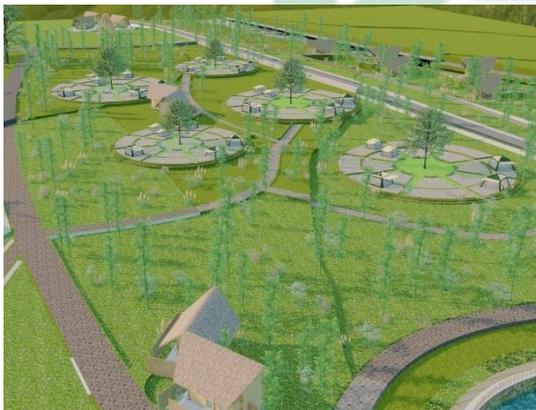
Sumber : Hasil Analisa, 2022



Gambar 4. 12 Outbond area



Gambar 4. 13 Bamboo bridge



Gambar 4. 14 Camping Ground



Gambar 4. 15 Toilet



Gambar 4. 16 Bamboo gazebo



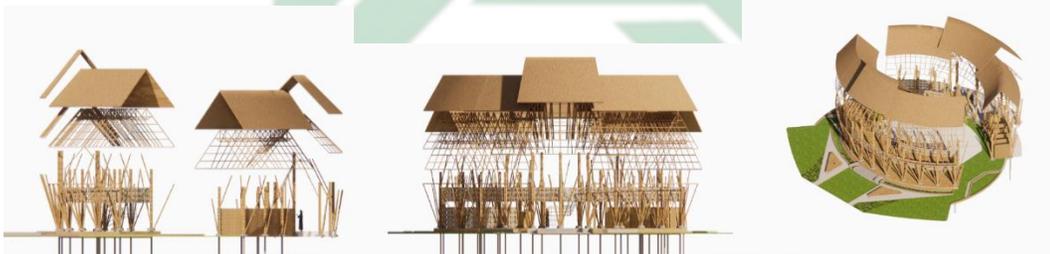
Gambar 4. 17 Bamboo Hall

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Bangunan-bangunan tersebut merupakan hasil observasi dan merupakan kebutuhan yang akan diimplementasikan dengan penerapan prinsip community based design Architecture. Dimana konsep Bentuk bangunan yang dipakai dominan minimalis dan dengan penggunaan material bambu dan merupakan hasil dari masyarakat bulaksalak butuhkan. Secara umum, keselarasan terdapat pada bentukan dengan atap yang menggunakan rami dengan penggunaan bambu struktur yang sederhana sehingga memudahkan masyarakat dalam membangun dan merancang bamboo eco-tourism park. Detail pembahasannya adalah sebagai berikut :

a). Gallery dan Office

Menggunakan bentukan yang menyesuaikan eksisting lahan dengan membagi 2 bangunan yang utama berada di depan dan fungsi penunjang dan servis berada pada area belakang.



Gambar 4. 18 Gallery dan office

Sumber : Hasil Analisa, 2022

b). Warung apung

Warung apung sebagai wadah untuk area memasak setelah memancing

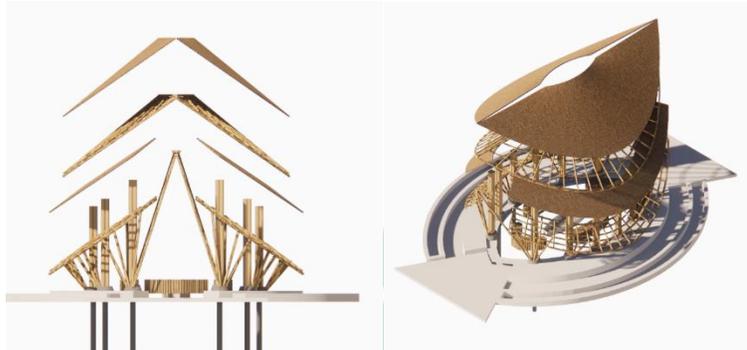


Gambar 4. 19 Warung Apung

Sumber : Hasil Analisa, 2022

c). Café/ pasar Bamboo

Sebagai wadah untuk area kuliner tradisional Yogyakarta.

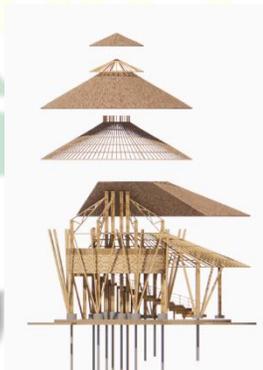


Gambar 4. 20 Pasar dan café

Sumber : Hasil Analisa, 2022

d). Restaurant Bamboo

Sebagai pelengkap cottage lantai atas berfungsi sebagai kantor



Gambar 4. 21 Restaurant bamboo

Sumber : Hasil Analisa, 2022

e). Cottage

Sebagai area penginapan dengan fasilitas kamar dengan Kasur dan toilet.



Gambar 4. 22 Apus Cottage



Gambar 4. 23 Petung Cottage

Gambar 4. 24 Wulung Cottage

Sumber : Hasil Analisa, 2022

f). Toilet Umum



Gambar 4. 25 Toilet

Sumber : Hasil Analisa, 2022

g). Bamboo Hall

Sebagai area diskusi dan ruang komunal untuk bertukar pikiran dan keahlian dalam budidaya bambu, mulai dari pembibitan, pemupukan maupun mengelola lahan.



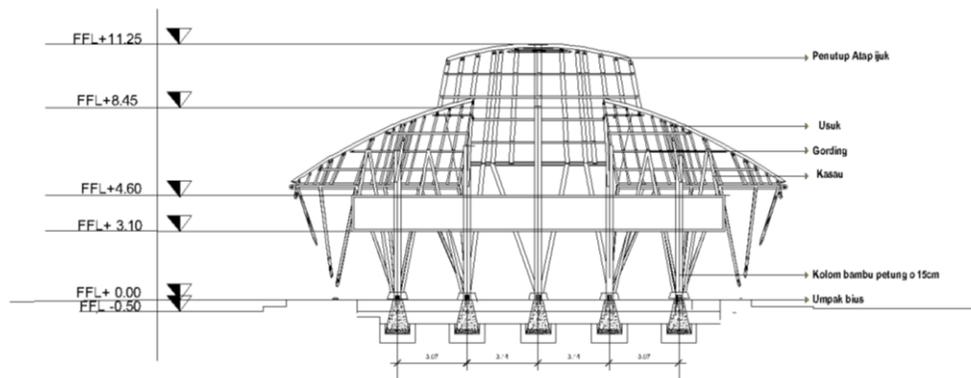
Gambar 4. 26 Bamboo Hall

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.2 RANCANGAN STRUKTUR

Rancangan struktur terbagi menjadi tiga bagian meliputi: sub structure (pondasi), mid structure (kolom dan balok) dan up structure (rangka atap). Berdasarkan kondisi topografi kawasan bambo ecotourism park serta pendekatan yang digunakan turut menentukan jenis struktur yang tepat dan sesuai dengan prinsip dalam pendekatan community based design. Adapun system struktur yang digunakan dalam perancangan bambo ecotourism park sebagai berikut:

Pada sub structure (pondasi) menggunakan pondasi umpak bias dengan dimensi kolomnya 30x30cm.



Gambar 4. 27 Pot. Bangunan Utama Gallery dan Office

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Pada mid structure (kolom dan balok) menggunakan material lokal yaitu bambu, pola desain struktur dan fasad dipengaruhi oleh penggunaan material bambu

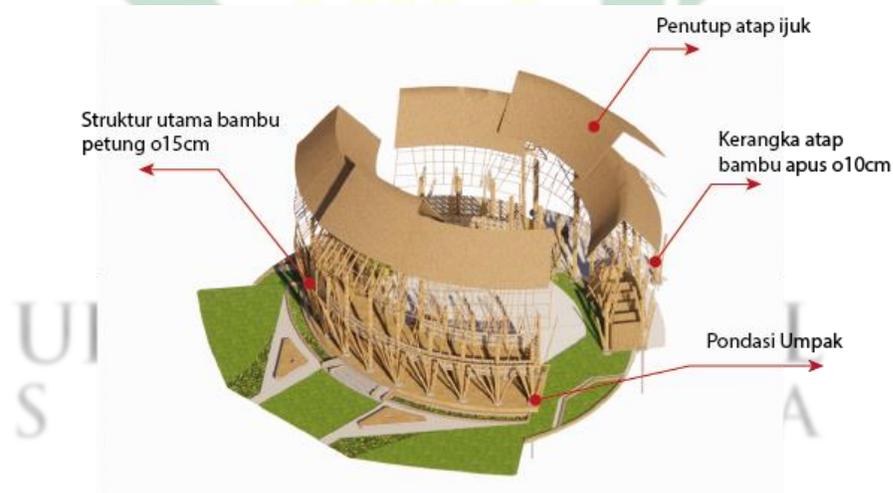
yang dibuat miring dengan membentuk bentukan yang unik dan guna memperkuat struktur.



Gambar 4. 28 Detail Kolom

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Pada bangunan utama, up structure (rangka atap) menggunakan material ramah lingkungan yaitu penutup atap ijuk dan mudah didapatkan di sekitar area objek perancangan. Penggunaan atap yang dibuat bertingkat berfungsi agar bukaan disetiap jenjangnya dibuat memudahkan pertukaran sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Pada struktur kerangka atap menggunakan material bambu apus dengan diameter 10cm.



Gambar 4. 29 Struktur bangunan Utama Gallery & Office

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Berikut merupakan tabel sistem struktur yang digunakan pada objek perancangan;

Tabel 4. 1 Sistem struktur

	Aula Bambu	Warung Apung	Warung Apung	
sub structure				Menggunakan pondasi umpak
mid structure				Menggunakan bambu petung diameter 15 pada kolom utama, bambu wulung diameter 12, pada kolom
up structure				Menggunakan bambu apus dengan kerangka atap ijuk

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3 IMPLEMENTASI PENDEKATAN

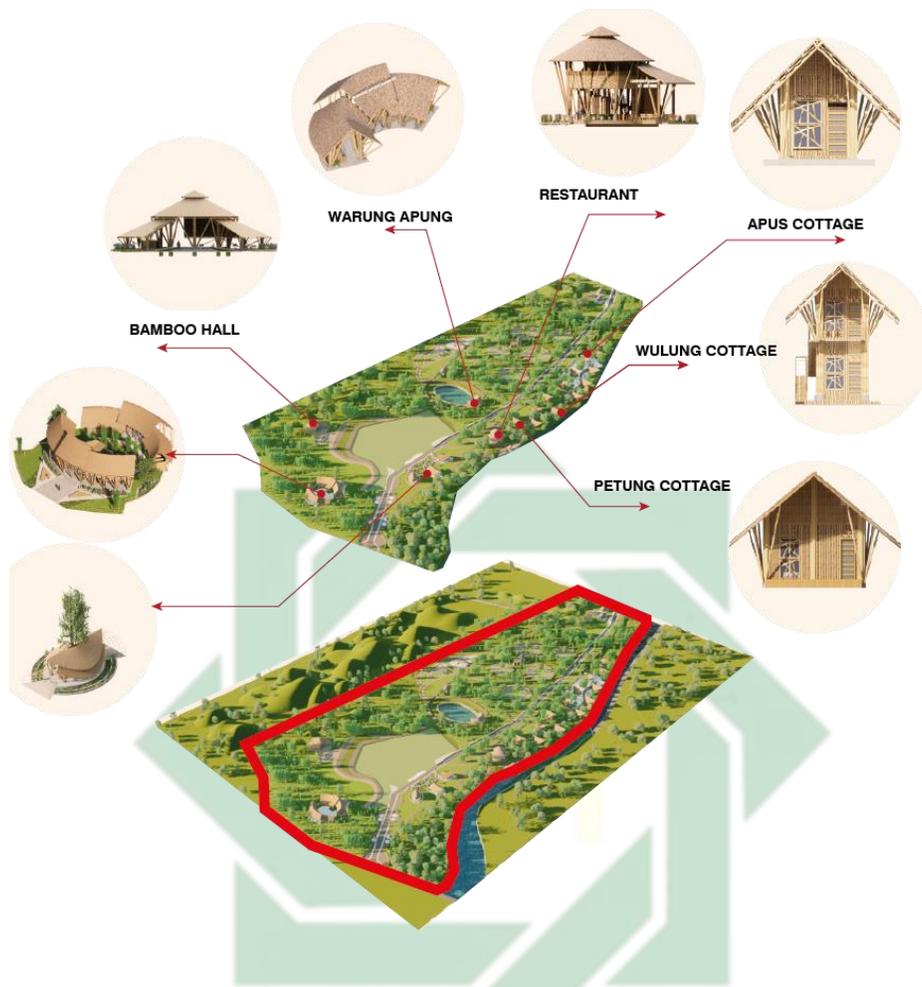
Implementasi pada perancangan bamboo ecotourism park menggunakan pendekatan community based design dengan menerapkan prinsip dari Jenkins 2009, berikut merupakan implementasi desain

4.3.1 Status of user

Pengguna – diperlakukan sebagai – klien. Mereka ditawarkan (atau mengambil) kendali atas komisioning, merancang, mengembangkan, mengelola dan mengevaluasi lingkungan mereka, Dan kadang-kadang mungkin secara fisik terlibat dalam konstruksi.

Pada perancangan ini dapat dilihat kendali dalam merancang, mengembangkan dan pengelola dilibatkan dalam aspek pemetaan kawasan rancangan hingga ke detail seperti apa saja yang akan di akomodasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 9 bangunan utama yang terdiri dari gallery, aula, café, restaurant, cottage, pasar, camping ground dan juga area tracking yang menyesuaikan sebaran vegetasi, dengan penambahan petunjuk arah dan pedestrian yang ramah dan informatif. Pemanfaatan angin pada setiap bangunan sebagai penghawaan alami.

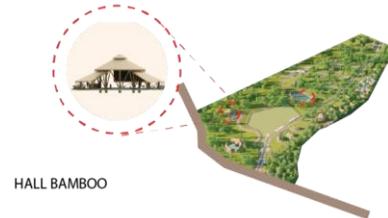


Gambar 4. 30 bangunan utama

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3.2 User/expert relationship

Aliansi kreatif dan kemitraan kerja. Para ahli ditugaskan oleh, dan bertanggung jawab kepada, pengguna, atau berperilaku seolah-olah mereka. Peran stakeholder yaitu masyarakat bulaksalak dan komunitas bamboo dengan metode innisiative local neighborhood menetapkan bahwasannya sangat andil dalam penanggung jawab dalam hal merancang dan bekerja sama dengan kemitraan bambubos dan lainnya sebagai kolaborasi yang mendukung meningkatkan kualitas dalam segi sosial, ekonomi dan budaya. Melalui bangunan Aula kita dapat memasukkan unsur tersebut pada penggunaan dan aktivitas di bangunan yang serbaguna ini.



use of project

Hall bamboo merupakan bangunan multifungsi, terdapat mini library diatasnya sebagai pelengkap dan sarana edukasi bambu.

Scale of project

skala untuk umum dengan menjadi fungsi utama pada projek bamboo eco-tourism p a r k .

Technology (resources)

Material bambu sebagai fungsi utama dengan menggunakan anyaman sebagai dinding.

Design style

bentukan memusat karena fungsinya adalah tempat untuk melihat, berbagi cerita dan pengalaman terkait bambu

Gambar 4. 31 Aula Bambu User

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3.3 Expert"s role

Enabler, fasilitator dan "pengusaha sosial", pendidik, "salah satu dari kita", manipulator sistem agar sesuai dengan rakyat dan penantang status quo: seorang profesional sebagai penasihat yang kompeten dan efisien. Berbasis lokal dan dapat diakses. Mitra yang mendukung perancangan ini sebagai penasihat dan juga sebagai fasilitator agar dapat berkembang.



use of project

Bamboo restaurant merupakan bangunan multifungsi, terdapat restaurant dan kantor di atasnya sebagai pelengkap di bamboo cottage.

Scale of project

skala untuk umum dan cottage.

Technology (resources)

Material bambu sebagai fungsi utama dengan menggunakan anyaman sebagai dinding.

Design style

bentukan melingkar dengan tujuan dapat melihat view yang memutar.

Gambar 4. 32 Café Bamboo

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3.4 Scale of project

Umumnya kecil, responsif dan ditentukan oleh sifat proyek, industri bangunan lokal dan para peserta. Situs besar umumnya dipecah menjadi paket yang dapat dikelola.



Gambar 4. 33 Gallery and Office Scale

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Pada perancangan kawasan ini skala nya dengan menyediakan desain dan bangunan yang sederhana dan juga penggunaan material local seperti bamboo. Dengan menyediakan paket yang ada dan gratis untuk dikunjungi layaknya Gallery, Aula dan area outbond, dan juga ada area untuk pengenalan makanan local seperti pasar pring, dan bangunan café, restaurant, warung apung sebagai area untuk makan dan minum.

4.3.5 Location of project

Berada di desa wisata bulaksalak, Cangkringan, Sleman - Yogyakarta

4.3.6 Use of project

Kemungkinan akan multifungsi

Bangunan Aula yang dapat difungsikan sebagai area edukasi namun juga bisa menjadi area untuk workshop, dan kegiatan lainnya



Gambar 4. 34 Use of project

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Bangunan Gallery dan Office yang saling menyatu dengan fungsi penunjangnya seperti mushola, pantry dan gallery berada pada area depan site

4.3.7 Design style

Tidak sadar akan gaya. **Setiap "gaya" dapat diadopsi sebagaimana mestinya.** Kemungkinan besar untuk menjadi **kontekstual**“, **“regional**“ (tempat khusus) dengan memperhatikan **identitas**. Longgar dan kadang-kadang riang; Seringkali sangat dekoratif, menggunakan seniman lokal.

Bentukannya menggunakan gaya yang lokal dengan material bambu dan dengan bentukan yang menyesuaikan sebaran vegetasi dan memperhatikan fungsinya.



Gambar 4. 35 Restaurant bamboo design

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Pada area camping ground dibuat memusat dan terdapat space di area tengah untuk area komunal dan pada camping ground perletakannya menyesuaikan sebaran vegetasi yang ada pada area tapak.



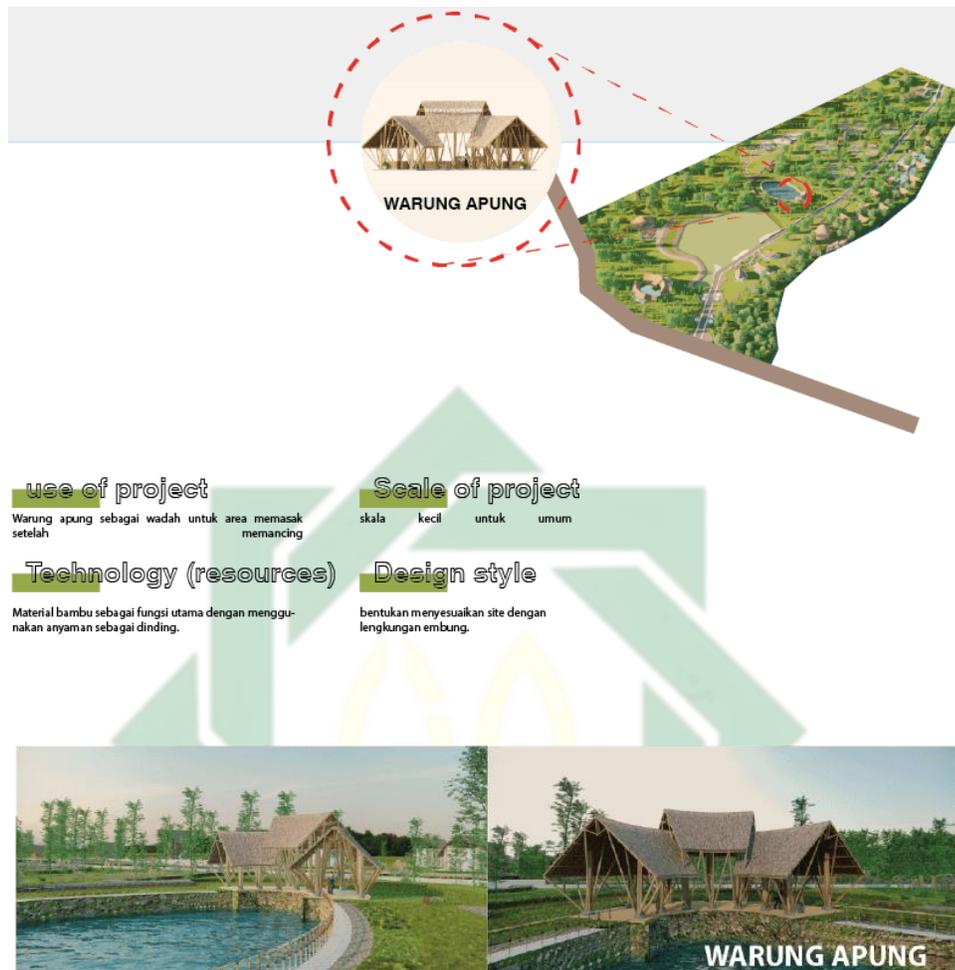
Gambar 4. 36 Camping Ground design

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3.8 Technology (resources)

Untuk konstruksi memakai bahan local dengan teknologi yang user friendly bamboo, dengan bahan daur ulang dan penggunaan kembali , dan juga ingin mengenalkan bamboo sebagai material yang ramah dan dapat menjadikan bangunan yang megah.

Berikut penerapannya pada penggunaan setiap bangunan, salah satunya Apus Cottage, memaksimalkan penggunaan bamboo sebagai material yang sustainable.



Gambar 4. 37 Warung Apung Technology

Sumber : Hasil Analisa, 2022

4.3.9 End product

Perancangan bamboo eco-tourism park menghasilkan bangunan dengan penggunaan material bamboo sebagai fokus utama yang berkolaborasi dengan pengelola dan mitra bulaksalak ketika dalam proses mendesain dan merancang.

4.4 RANCANGAN UTILITAS

Dalam sub bab ini akan menjelaskan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan jenis struktur dan utilitas yang akan digunakan dalam perancangan, berdasarkan jenis objek, site, dan pendekatan.

4.4.1 Analisis Utilitas

Lokasi objek perancangan terletak pada area yang berseberangan dengan perumahan penduduk. Utilitas yang tersedia sejauh ini dalam tapak ialah saluran drainase, saluran listrik PLN, saluran PDAM dan sumur. Berikut analisis dan sintesis terkait utilitas dalam kawasan .

a. Rain Water Harvesting

Rain water harvesting pada bamboo eco-tourism park di olah dan dimanfaatkan menjadi air bersih.



Gambar 4. 38 Skema rain water

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Penerapan bak penampung air hujan tersebar di beberapa titik tapak seperti gambar berikut.

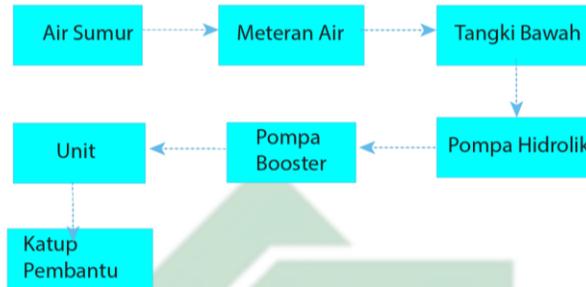


Gambar 4. 39 Utilitas Air Hujan

Sumber : Hasil Analisa, 2022

b. Utilitas Air Bersih

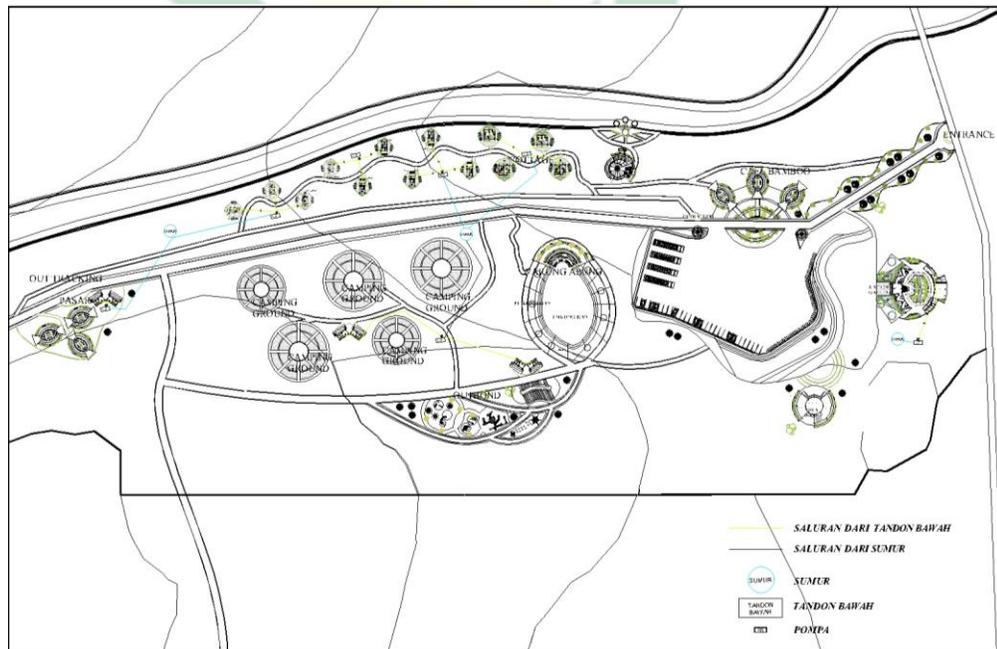
Sumber air bersih pada bamboo eco-tourism park menggunakan sumur bor dan akan dialirkan pada setiap unit.



Gambar 4. 40 Skema Air bersih

Sumber : Hasil Analisa, 2022

Penerapan titik air bersih tersebar di beberapa titik tapak seperti gambar berikut.



Gambar 4. 41 Utilitas air bersih

Sumber : Hasil Analisa, 2022

BAB V

KESIMPULAN

Perancangan Bamboo Ecotourism Park ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan yang berkolaborasi dengan masyarakat dusun bulak salak agar terwujudnya desa wisata yang maju, yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta berdasarkan latar belakang bamboo sebagai material, cheap building. Perencanaan Pengembangan pada kawasan Bamboo eco-tourism Park yang berkolaborasi dari masyarakat bulak salak, stake holder dan mitra. Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian desa wisata.

Perancangan kawasan Bamboo eco-tourism park di dusun bulak salak, Sleman – Yogyakarta menggunakan pendekatan community based design dengan konsep collaborate to innovate locally. Dengan metode Local neighbourhood initiative, yakni masyarakat local difokuskan untuk menjadi pusat proses regenerasi, serta semua lembaga terlibat peran dalam perancangan.

Perancangan yang menggunakan pendekatan Community Based Design dengan konsep collaborate to innovate locally dan juga prinsip ecotourism park ini dengan integrasi kolaborasi menurut perspektif islam agar lebih detail dan dapat memecahkan isu permasalahan dari perancangan. Yakni bagaimana desain dapat memberikan dan mengakomodasi kebutuhan dari masyarakat dan stakeholder agar desa wisata lebih maju dan memberikan edukasi terkait bamboo kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- R. A. , W. (2004). Is 'Empowerment' The Answer? Current Theory And Research On Development . *Gazette: The International Journal For Communication Studies*, 66(1): 7–24.
- Tamelan, P. G., & Harijono. (2019). KONSEP EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana Vol.13, No.2, Edisi Nopember 20*, 31.
- Amir Zal, W., Samah, A. A., & Redzuan, M. (2012). Selected Concepts of Community Development and Operational. *Research on Humanities and Social Sciences*, 72-75.
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata I Nyoman*. Bali: CAKRA PRESS.
- Dowling, R., & Page, S. (2002). Ecotourism. *Prentice Hall*.
- Jenkins. (2009). architecture participation and society.
- Maslucha, L., Putrie, Y., H, A., & Rahmah, S. (2020). Pendidikan Arsitektur dan Edukasi tentang Bambu sebagai. *The Indonesian Green Technology Journal*, 14-16.
- Pontonuwu, S. (2006). *ANALISIS PENGEMBANGAN EKOWISATA*. BOGOR: SEKOLAH PASCASARJANA.
- Prasetyo, S. (2010). Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk dari Hutan Rakyat Bambu Desa Pertumbukan Kabupaten Langkat.
- Puji Hariyanti, S. M. (2012). *Merintis Desa Wisata Edukatif Bambu Lestari Bulak Salak*. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Retrieved Desember 3, 2021, from <https://communication.uin.ac.id/bimbingan-desa-wisata-edukatif-bambu-lestari-bulaksalak/>
- Suryaningsih, Y. (2018). EKOWISATA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI DAN . *Jurnal Bio Educatio*, 63.
- Widjaja, E. A. (2012). *Pemerintah Kurang Peduli Terhadap Bambu Sebagai Tanaman Konservasi*. Bandung: Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Retrieved November 1, 2021, from <http://lipi.go.id/lipimedia/pemerintah-kurang-peduli-terhadap-bambu-sebagai-tanaman-konservasi/6816>